

WAWASAN PENDIDIKAN



<http://journal.upgris.ac.id/index.php/wp>

ANALISIS KEGIATAN BERKESENIAN ANAK-ANAK *LARE COMMUNITY* DI KOTA SEMARANG PADA MASA PANDEMI

Ega Widyastuti¹⁾, Mei Fita Asri Untari²⁾, Singgih Adhi Prasetyo³⁾

DOI : <https://doi.org/10.26877/wp.v2i1.9745>

¹²³ Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas PGRI Semarang

Abstrak

Analisis Kegiatan Berkesenian Anak-Anak *Lare Community* di Kota Semarang pada Masa Pandemi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis proses, manfaat dan kendala kegiatan belajar seni rupa pada masa pandemic di *Lare Community*. Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan metode pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Serta menggunakan teknik analisis data mencatat, mengumpulkan dan berfikir. Berdasarkan hasil analisis data penelitian ini dapat dideskripsikan, proses kegiatan belajar seni rupa berjalan dengan lancar dan tetap mematuhi protokol kesehatan serta memiliki manfaat bagi anak-anak dan terdapat beberapa kendala yang tidak menghambat selama proses pelaksanaannya. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hasil penelitian ini kegiatan berjalan dengan baik dan lancar serta menerapkan protokol kesehatan sesuai anjuran pemerintah. Hal tersebut terlihat dalam proses kegiatan pada bulan April 2021 yang berjalan dengan lancar dan dengan penuh pengawasan dalam menerapkan protokol kesehatan.

Kata Kunci : masa pandemi, pembelajaran daring, seni rupa, *Lare Community*.

History Article

Received 18 Oktober 2021

Approved 21 Oktober 2021

Published 28 Februari 2022

How to Cite

Widyastuti, E., Untari, M.F.A, & Prasetyo, S.A. (2022). Analisis Kegiatan Berkesenian Anak-Anak *Lare Community* di Kota Semarang pada Masa Pandemi. *Wawasan Pendidikan*, 2(1), 116-125.

Coressponding Author:

Universitas PGRI Semarang, Kota Semarang, Indonesia.

E-mail: ¹ ega.widya24@gmail.com

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara kepulauan yang mencakup lebih dari 17.000 pulau yang dihuni 255 juta penduduk. Dengan demikian negara Indonesia memiliki keanekaragaman seni budaya, etnis, agama maupun linguistik. Keragaman seni budaya di Indonesia terdiri dari seni tari, seni rupa, seni musik, seni teater, dan seni kriya. Masing-masing ragam budaya ini memiliki ciri khas dan menjadi kebanggaan Indonesia di mata dunia. (Arwansyah, Suwandi, & Widodo, 2017) menyatakan bahwa nilai-nilai kebudayaan lokal di Indonesia merupakan aset bangsa yang tak ternilai harganya.

Seni rupa adalah cabang seni yang membentuk karya seni dengan menggunakan media yang bisa dilihat dan dirasakan. Seni rupa memiliki dua fungsi, yaitu seni rupa murni dan seni rupa terapan. Seni rupa murni didasarkan pada ekspresi jiwa seperti patung, lukisan, fotografi. Sedangkan seni rupa terapan memiliki tujuan dan fungsi tertentu misalnya seni kriya.

Kegiatan berkesenian merupakan salah satu wadah untuk menyalurkan bakat yang dimiliki anak. Kegiatan seni memiliki manfaat yang baik bagi pertumbuhan diri dan mampu membuat seseorang merasa lebih bahagia, salah satunya menggambar. Menggambar dan juga mewarnai merupakan jenis seni yang termasuk paling mudah dan dapat dilakukan dimana saja. Kegiatan ini sangat baik dan memiliki banyak manfaat yang dapat diperoleh bagi tumbuh kembang anak di masa mendatang. (Yuningsih, 2019:3) Pendidikan seni rupa adalah salah satu upaya pengembangan diri untuk mengenali diri sendiri, menggali dan mengembangkan keterampilan serta kreativitas peserta didik dibidang seni rupa. Manfaat tersebut meliputi perkembangan kreativitas, ketrampilan motorik yang bagus, melatih kepercayaan diri, meningkatkan konsentrasi, melatih kedisiplinan, mengembangkan kemampuan berkomunikasi, meningkatkan memori, melatih kesabaran dan sebagai salah satu cara mengekspresikan perasaan dan emosi.

Ketrampilan pada anak seperti menggambar dan mewarnai mulai diarahkan saat anak mengikuti pendidikan prasekolah atau sekolah. Anak mulai diajarkan dengan berbagai bentuk dan warna yang lebih beragam. Namun, dimasa pandemi ini Pemerintah telah memberlakukan berbagai kebijakan seperti social distancing, psycal distancing, lockdown, hingga pembatasan sosial berskala besar (PSBB) demi menekan laju penularan virus corona. Kebijakan ini berdampak besar pada sektor pendidikan. Sekolah maupun perguruan tinggi terpaksa harus menghentikan pembelajaran yang dilakukan secara tatap muka. Sebagai gantinya proses pembelajaran dilaksanakan dirumah masing-masing. Siswa belajar secara online sesuai dengan surat edaran Mendikbud Nomor 4 tahun 2020 mengenai pelaksanaan kebijakan pendidikan dalam masa darurat penyebaran corona virus disease (COVID-19) yang berisi anjuran untuk melaksanakan proses belajar dari rumah melalui pembelajaran daring. Kebijakan tersebut mengakibatkan banyak keterbatasan yang dialami selama kondisi pembelajaran yang dilakukan secara daring. Anak-anak menjadi kurang dalam bersosialisasi, menjadi kurang kreatif dan tidak termotivasi, kurangnya pengawasan serta keterbatasan orangtua dalam membimbing anak saat belajar dirumah mengakibatkan anak lebih banyak bermain dan merasa malas untuk belajar. Seperti saat ini, anak lebih banyak bermain diluar

dengan lingkungan yang belum tentu baik. Bisa saja anak menjadi salah pergaulan dan melakukan hal-hal yang negative karena kurangnya pengawasan dari orangtua dan guru.

Di tengah pandemi yang sedang berlangsung ini, masih ada sebuah komunitas seni yang masih melaksanakan kegiatan berkeseniannya. Komunitas seni rupa yang diberi nama “*Lare Community*” oleh Ditya Naumila ini berlokasi di Kota Semarang, Jawa Tengah dan sudah aktif berkegiatan sejak tahun 2010 hingga saat ini. Anggotanya merupakan anak-anak dari SD hingga SMP. Komunitas ini mengajak anak untuk melakukan kegiatan yang lebih positif. Apalagi dalam kondisi pandemi kegiatan ini sangat cocok dan bermanfaat bagi anak untuk menghilangkan stress yang diakibatkan pembelajaran secara daring. Walaupun tidak ada kegiatan sekolah, namun anak-anak dapat mengisi waktu luangnya dengan mengikuti kegiatan ini. Selain belajar menggambar dan melukis tanpa disadari anak juga berlatih untuk mengekspresikan diri dan lebih percaya diri dengan hasil karyanya. Banyak anak-anak yang tertarik untuk mengikuti kegiatan dalam komunitas seni rupa ini.

Namun karena adanya pandemi dan kebijakan yang telah diterapkan oleh pemerintah, terdapat beberapa perubahan dalam pelaksanaan kegiatan pada komunitas ini. Hal inilah yang melatar belakangi peneliti untuk memilih *Lare Community* sebagai objek penelitiannya. Sehingga peneliti mengambil judul “Analisis Kegiatan Berkesenian Anak-Anak *Lare Community* di Kota Semarang Pada Masa Pandemi”

METODE

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan naturalistik. Penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek ilmiah, dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci (Sugiyono, 2018: 9). Dengan demikian penelitian ini bertujuan untuk memperoleh pengertian dan pemahaman tentang suatu peristiwa atau perilaku manusia dalam suatu organisasi atau institusi.

Data dalam penelitian ini peneliti kumpulkan tana adanya intervensi terhadap subjek penelitian. Peneliti tidak melakukan manipulasi maupun memberi pengaruh terhadap narasumber maupun aktivitas yang terjadi di lapangan. Metode naturalistik sendiri merupakan penelitian dalam setting alami karena data yang diperoleh berasal dari lapangan. Dalam penelitian ini data yang ingin dikumpulkan merupakan data yang terkait dengan kegiatan kesenian yang dilakukan anggota *Lare Community* di kota Semarang saat masa pandemi.

Proses pengumpulan data pada penelitian ini peneliti menggunakan beberapa cara yaitu wawancara, observasi atau pengamatan, dan dokumentasi. Langkah-langkah pengumpulan data yang digunakan peneliti sebagai berikut:

a. Interview (Wawancara)

Wawancara ialah proses komunikasi atau interaksi untuk mengumpulkan informasi dengan cara tanya jawab antara peneliti dengan informan atau subjek penelitian (Rahardjo, 2011: 2). Dengan kemajuan teknologi informasi seperti saat ini, wawancara bisa saja dilakukan tanpa tatap muka, yakni melalui media telekomunikasi. Pada hakikatnya wawancara merupakan kegiatan untuk memperoleh informasi secara mendalam tentang sebuah isu atau tema yang diangkat dalam penelitian. Atau,

merupakan proses pembuktian terhadap informasi atau keterangan yang telah diperoleh lewat teknik yang lain sebelumnya. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan wawancara dengan guru dan anak-anak anggota komunitas *Lare Community*.

b. Observasi (Pengamatan)

Observasi hakikatnya merupakan kegiatan dengan menggunakan pancaindera, bisa penglihatan, penciuman, pendengaran, untuk memperoleh informasi yang diperlukan untuk menjawab masalah penelitian. Hasil observasi berupa aktivitas, kejadian, peristiwa, objek, kondisi atau suasana tertentu, dan perasaan emosi seseorang. Observasi dilakukan untuk memperoleh gambaran riil suatu peristiwa atau kejadian untuk menjawab pertanyaan penelitian (Rahardjo, 2011: 3). Dalam penelitian ini yang peneliti observasi adalah kegiatan berkesenian yang dilakukan oleh anak-anak *Lare Community*.

c. Dokumentasi

Selain melalui wawancara dan observasi, informasi juga bisa diperoleh lewat fakta yang tersimpan dalam bentuk surat, catatan harian, arsip foto, hasil rapat, cenderamata, jurnal kegiatan dan sebagainya. Data berupa dokumen seperti ini bisa dipakai untuk menggali informasi yang terjadi di masa silam. Peneliti perlu memiliki kepekaan teoretik untuk memaknai semua dokumen tersebut sehingga tidak sekadar barang yang tidak bermakna (Rahardjo, 2011: 3). Dokumentasi yang dikumpulkan dalam penelitian ini berupa foto dan video dari kegiatan yang telah dilaksanakan oleh anak-anak *Lare Community*.

Djunaidi Ghony dan Fauzan Almansyur (2017:164), bahwa dilihat dari sumber data, maka dalam pengumpulan data dapat menggunakan sumber primer dan sumber sekunder.

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer yaitu sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. Data ini diperoleh dalam bentuk kata-kata atau ucapan lisan dan perilaku dari narasumber. Adapun sumber data primer dalam penelitian ini adalah pendiri dan anggota komunitas seni *Lare Community* di Kota Semarang.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder yaitu sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, baik melalui orang maupun catatan dokumen yang bersifat baku. Data ini diperoleh dengan foto-foto, dokumen-dokumen dan benda-benda yang dapat digunakan sebagai pelengkap sumber data.

Lokasi penelitian ini berada di Kota Semarang. Tepatnya dengan alamat Gembongsari, Rt 01 Rw 07 Kelurahan Tambakrejo, Kecamatan Gayamsari, Kota Semarang, Jawa Tengah. Waktu penelitian ini diawali dengan peneliti mencari permasalahan pada bulan Februari 2021 untuk menentukan judul penelitian. Kemudian pada bulan Maret 2021 peneliti membuat proposal penelitian dan dilanjutkan dengan penelitian yang peneliti laksanakan pada bulan April 2021. Sasaran dalam penelitian ini yaitu anak-anak yang mengikuti kegiatan berkesenian di *Lare Community*.

Dalam penelitian ini, peneliti mengumpulkan data menggunakan instrument penelitian berupa wawancara dengan narasumber, observasi atau pengamatan di lapangan, dan

dokumentasi tentang kegiatan kesenian yang dilakukan anak-anak *Lare Community* di kota Semarang saat masa pandemi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada masa pandemi covid-19 yang dialami saat ini, pemerintah mewajibkan semua pelajar untuk melaksanakan pembelajaran secara online dari rumah masing-masing. Kebijakan tersebut mengakibatkan siswa jenuh saat dirumah akibat terbatasnya dalam berkegiatan, berbeda dengan pembelajaran tatap muka yang penuh kegiatan dan aktivitas. Namun, ada sebuah kegiatan positif untuk mengisi waktu luang siswa selain belajar mata pelajaran sekolah saat pandemi seperti saat ini yaitu kegiatan belajar seni rupa.

Komunitas kegiatan belajar seni rupa ini berlokasi di Gembongsari, Rt 01 Rw 07 No. 3 Kelurahan Tambakrejo, Kecamatan Gayamsari, Semarang, Jawa Tengah. Komunitas ini didirikan oleh Ditya Naumila, S.Pd dengan nama atau sebutan yaitu "*Lare Community*" yang berasal dari kata *Lare* yang diambil dari bahasa Jawa berarti anak dan *Community* diambil dari bahasa Inggris yang berarti komunitas. *Lare Community* sendiri merupakan komunitas sketsa anak-anak yang berkegiatan lebih banyak menggambar, bersketsa, dan melukis.



Gambar 1. Logo Komunitas Seni Rupa *Lare Community*

Sedangkan tempat untuk pelaksanaan kegiatan seni rupa ini tidak menentu atau berpindah-pindah sesuai situasi dan kondisi. Beberapa lokasi kegiatan yang sering dikunjungi yakni Kota Lama, Lawang Sewu, Tugu Muda, Kampung Pelangi, serta dirumah pelatih maupun di lingkungan sekitar.

Komunitas seni rupa ini mulai aktif berkegiatan sejak tahun 2010 lalu, namun baru resmi diberi nama sejak tanggal 19 Januari tahun 2019 dengan nama *Lare Community*. Awal mula terbentuknya komunitas ini karena adanya keprihatinan terhadap lingkungan sekitar yang membuat pendiri komunitas ini untuk peduli dan berniat untuk melindungi anak-anak di sana. Karena banyak anak-anak yang mengalami broken home, kurang secara ekonomi, kekerasan dan pelecehan yang terjadi pada mereka dan lingkungan sekitarnya. Serta banyak anak-anak mandiri yang ditinggal dirumah sendirian tanpa pengawasan orangtua karena ditinggal bekerja, sehingga dari sana dikhawatirkan anak-anak dapat terjerumus ke hal atau kegiatan yang negative.

Komunitas seni ini sendiri memiliki visi dan misi, yakni dengan visi untuk merangkul, menampung ide gagasan dari anak-anak dalam mengungkapkan isi hati lewat berkarya gambar, sketsa, lukisan, tulisan tangan, cerita, dll. Misinya untuk lebih memperhatikan anak-anak supaya lebih terarah. Lebih terarah disini dimaksudkan agar anak-anak memiliki sopan santun dan tata krama yang dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari.

Untuk kegiatan berkesenian ini dapat dilaksanakan di dalam atau diluar ruangan, tergantung dengan situasi dan kondisi saat ada jadwal kegiatan tersebut. Biasanya kegiatan dilakukan dengan mengajak anak-anak untuk pergi dan jalan-jalan sambil belajar dan menggambar. Tempat yang biasanya dikunjungi untuk melaksanakan kegiatan yakni di Taman Kota Semarang, Museum, Galeri Seni, tempat ibadah, kampung ke kampung, Kota Lama, Lawang Sewu, Tugu Muda, dan Kampung Pelangi untuk menggambar. Selain itu anak-anak juga diajak untuk melihat pameran buku, pameran lukisan, mengikuti workshop tentang seni, serta mengikuti pameran lukisan.

Alat dan bahan yang digunakan untuk melakukan kegiatan anak-anak yakni kertas untuk meluks, alas untuk menggambar, pensil, cat air, dan kuas. Semua alat dan bahan tersebut sebetulnya sudah disiapkan oleh Ibu Ditya, namun anak-anak juga boleh membawa peralatannya sendiri apabila mereka memang punya. Sehingga tujuan dari Ibu Ditya menyediakan semua alat dan bahan selama kegiatan agar tidak memberatkan anak-anak dengan harus membeli semua peralatan yang dibutuhkan. Selain itu tujuan lainnya yakni apabila sedang berkegiatan diluar siapapun yang ingin mengikuti kegiatan melukis dapat ikut dengan menggunakan alat dan bahan yang telah disediakan.



Gambar 2. Alat dan Bahan Melukis

Lare Community belum memiliki sponsor karena memang didirikan secara mandiri oleh perorangan, sehingga alat dan bahan melukis yang disediakan di *Lare Community* sendiri biasanya dibeli menggunakan uang pribadi dari Ibu Ditya. Namun ada juga yang diperoleh dari bantuan atau donasi komunitas lain maupun perorangan yang memang dengan senang hati ingin memberikan bantuan kepada *Lare Community* yang bertujuan untuk ikut membantu berkembangnya komunitas seni ini. Terkadang ada juga event tertentu dari komunitas lain yang diikuti oleh Ibu Ditya yang mengajak anak-anak *Lare Community* ikut bergabung untuk melukis dan makan bersama di suatu tempat. Biasanya saat mengikuti event-event tersebut

anak-anak tidak ditarik biaya apapun, karena memang tujuan dari komunitas tersebut adalah memberikan kesempatan untuk anak-anak belajar dan mendapatkan pengalaman baru.

Jadwal rutin untuk kegiatan pameran hasil karya anak-anak di *Lare Community* sendiri belum ada. Jadi hasil karya anak-anak akan ikut di pameran apabila ada event-event tertentu atau kerjasama yang dilakukan oleh Ibu Ditya yang juga mengikuti beberapa komunitas gambar lain, yaitu SSW (Semarang Sketch Walk) dan KOLCAI (Komunitas Cat Air Indonesia). Dari sanalah *Lare Community* mendapatkan kesempatan untuk ikut memamerkan hasil karya seni anak-anak.

Ada beberapa perbedaan dalam aktivitas kegiatan yang dilaksanakan di *Lare Community* pada saat masa pandemi dan sebelum pandemi. Perbedaan tersebut sangat terlihat karena pada masa pandemi covid-19 semua orang harus menerapkan protokol kesehatan termasuk anggota *Lare Community*. Setiap melaksanakan kegiatan seluruh anggota wajib mengenakan masker, menyiapkan hand sanitizer, serta tetap menjaga jarak saat melakukan kegiatan. Selain itu sebelumnya kegiatan dapat diadakan sekitar dua minggu sekali, sedangkan untuk sekarang ini kegiatan diadakan secara tidak menentu yakni melihat situasi dan kondisi terlebih dahulu agar tahu apakah memungkinkan atau tidak untuk dilaksanakan kegiatan.

Walaupun sudah menerapkan protokol kesehatan, namun untuk saat ini kegiatan dilakukan dengan lebih berhati-hati. Seperti jika dahulu sebelum adanya covid-19 kegiatan dapat dilangsungkan kapanpun dan dimanapun, dapat langsung berangkat apabila ada rencana mendadak. Namun, berbeda dengan saat ini pelatih harus berfikir dua kali lagi untuk mengadakan kegiatannya. Dikhawatirkan apabila kegiatan dilakukan seperti biasa dapat membahayakan kesehatan anak-anak, sehingga kegiatan saat masa pandemi covid-19 tidak memiliki jadwal pasti dan selalu melihat situasi dan kondisi terlebih dahulu saat akan merencanakan kegiatan.

Biasanya kegiatan dilakukan dengan mengajak anak-anak untuk pergi dan jalan-jalan sambil belajar dan menggambar. Tempat yang biasanya dikunjungi untuk melaksanakan kegiatan yakni di Taman Kota Semarang, Museum, Galeri Seni, tempat ibadah, kampung ke kampung, Kota Lama, Lawang Sewu, Tugu Muda, dan Kampung Pelangi untuk menggambar. Selain itu anak-anak juga diajak untuk melihat pameran buku, pameran lukisan, mengikuti workshop tentang seni, serta mengikuti pameran lukisan.

Pada kegiatan hari Sabtu, tanggal 10 April 2021 anggota yang mengikuti berjumlah 24 anak yang merupakan anak SD, dan juga didukung oleh beberapa anggota SSW (Semarang Sketch Walk) yang ikut hadir untuk menggambar bersama anak-anak *Lare Community*.

Kesulitan yang dialami oleh pelatih biasanya adalah kesusahan dalam saat mengawasi anak-anak saat menaiki kendaraan umum dan dalam kegiatan. Karena anak yang mengikuti kegiatan terbilang banyak maka pelatih kesusahan untuk pengawasi anak satu persatu dan ditambah anak-anak tersebut sedang dalam masa aktif-aktifnya. Jadi untuk mengatasi kesulitan tersebut peneliti mengajak adiknya untuk membantu mengawasi saat sedang menaiki kendaraan umum.

Komunitas seni *Lare Community* juga pernah mengikuti beberapa event-event yang memamerkan hasil karya anak-anak dan juga memenangkan lomba, berikut diantaranya mendapat sepeda dan plakat dari Pak Ganjar Pranowo dalam Melukis Cat Air Bersama Komunitas Cat Air Indonesia dengan Tema “ Hadiah Untuk Ibu”, Mengikuti Pameran Lukisan yang diselenggarakan Komunitas SSW (Semarang Sketch Walk), Melukis bersama dngan Komunitas SSW (Semarang Sketch Walk)



Gambar 3. Mengikuti Pameran Lukisan yang diselenggarakan Komunitas SSW (Semarang Sketch Walk)

Kebanyakan anak-anak yang mengikuti kegiatan seni di *Lare Community* dikarenakan adanya ketertarikan mereka dengan kegiatan menggambar dan melukis yang terlihat dari antusias dan bersemangat saat melaksanakan kegiatan. Selain itu mereka juga mendapatkan motivasi dari Kakak-Kakak SSW (Semarang Sketch Walk) yang datang untuk ikut menggambar bersama. Dengan melihat hasil gambaran dan lukisan tersebut, anak-anak menjadi semakin termotivasi dan lebih giat dalam latihan menggambar agar mereka dapat meningkatkan skillnya.

Manfaat yang didapatkan oleh anak-anak setelah mengikuti kegiatan di *Lare Community* sangat banyak. Beberapa manfaat yang diperoleh setelah mengikuti kegiatan seni di *Lare Community* yakni:

1. Anak-anak menjadi lebih mudah bergaul, karena mereka memiliki banyak teman dalam komunitas ini yang dapat digunakan anak-anak untuk melatih bersosialisasi.
2. Menambah wawasan, yakni dengan adanya kegiatan diluar mengunjungi tempat-tempat bersejarah maka anak-anak akan mengetahui cerita dan sejarah tempat tersebut.
3. Menambah skill dengan mengikuti latihan rutin dan dipandu oleh pelatih, maka gambaran anak-anak akan semakin berkembang yang tadinya masih berupa coret-coretan kemudian lama-kelamaan akan menjadi lebih terlihat bagus.
4. Anak-anak menjadi lebih percaya diri dengan dirinya dan hasil karyanya.

5. Menjadi lebih mandiri dan tidak manja dengan pembiasaan mengajak anak-anak pergi jalan, naik BRT dan naik angkot tanpa orangtuanya anmun masih dalam pengawasan pelatih.

SIMPULAN

Berdasarkan temuan dalam penelitian dan pembahasan pada bab sebelumnya, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa kegiatan berkesenian anak-anak di *Lare Community* pada masa pandemi covid-19 masih dapat dilaksanakan dengan baik dan tetap mematuhi protokol kesehatan. Hal tersebut terlihat dalam pelaksanaan kegiatan yang diadakan pada bulan April 2021 yang berjalan dengan lancar dan dengan penuh pengawasan dalam menerapkan protokol kesehatan.

Dengan adanya kegiatan di *Lare Community* ini, anak-anak memiliki kesempatan untuk bisa melakukan hal produktif di tengah adanya pandemi covid-19 namun tetap dengan mematuhi protokol kesehatan dan dapat menambah pengetahuan, skill, kreativitas, dan tentunya menambah pengalaman bagi anak-anak. Sehingga anak-anak dapat menghilangkan rasa bosan dan mengembangkan minat serta bakatnya dalam bidang seni rupa selama masa pandemi ini. Manfaat lain dari adanya komunitas ini anak-anak dapat mudah bergaul karna memiliki banyak teman di dalam komunitas dan dapat melatih kemandiriannya walaupun dalam kondisi pandemi. Sedangkan kendala dalam kegiatan kesenian di *Lare Community* yaitu pada pengawasan terhadap anak-anak saat menaiki kendaraan umum dan pelaksanaan kegiatan di luar ruangan, serta harus lebih berhati-hati dalam pelaksanaan kegiatannya dikarenakan mengingat protokol kesehatan yang mengharuskan untuk tidak berkerumun dengan banyak orang.

Saran yang berkaitan dengan penelitian ini yaitu pelatih atau guru dapat lebih mengeksplor lagi teknik-teknik melukis agar anak lebih bersemangat dalam latihan dan mengenal lebih banyak teknik dalam belajar melukis. Kemudian dapat mencoba untuk mengadakan kolaborasi bersama dengan komunitas seni lukis anak yang lain serta dapat mengadakan pameran bersama.

DAFTAR PUSTAKA

- Arwansyah, Y. B. 2017. "Revitalisasi Peran Budaya Lokal Dalam Materi Pembelajaran Bahasa Indonesia Bagi Penutur Asing (BIPA)". Bukittinggi: Proceedings Education and Language International Conference
- Juni, Z., Muhammad, L., & Al Ashadi, A. 2020. Analisis Nilai-Nilai Moral Pada Cerita Rakyat Kabupaten Sanggau Kapuas. Pontianak: IKIP PGRI PONTIANAK
- Pamadhi, H. (2008). "Ruang Lingkup Seni Rupa Anak". Jakarta: Universitas Terbuka
- Pekerti, W., dkk. (2008). "Metode Pengembangan dan Seni". Bandung: Universitas Terbuka.
- Poerwardarminta. 1976. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka

- Rahardjo, M. 2011. "Metode pengumpulan data penelitian kualitatif". Malang: Research Repository
- Sugiyono. 2015. "Metode Penelitian Pendidikan". Bandung: Alfabeta
- Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sumanto. 2006. "Pengembangan kreativitas seni rupa anak SD". Jakarta: Depdiknas
- Widjanarko, P. 2017. "Pendidikan Seni Bermain Dan Bernyanyi Anak Usia Dini": JURNAL AUD (Jurnal Ilmiah Kajian Ilmu Anak dan Media Informasi PAUD)
- Yuningsih, C. R. 2019. "Pembelajaran Seni Rupa di Pendidikan Anak Usia Dini". Semarang: *Jurnal Eduksi Sebelas April*